

## INTISARI

### *Helaehili dan Ehabla:*

#### Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani, Papua.

*Helaehili* dan *ehabla* adalah bentuk puisi lisan Sentani yang semakin langka ditemukan di masyarakat. *Helaehili* dan *ehabla* dilantunkan secara spontan oleh para pelantun tanpa adanya catatan dan latar belakang hafalan. Pelantun hanya menyiapkan tema dan plot yang akan dielaborasi di tempat pelantunan. Lantunan dibangun oleh formula yang memudahkan pelantun melantunkannya, yaitu kata/frasa paralel yang diciptakan sendiri atau kata/frasa paralel yang telah disiapkan adat (*ready-made phrase*).

Lantunan pada umumnya dapat ditranskripsikan dengan dua atau empat baris yang didominasi oleh paralelisme dan repetisi. Untuk lantunan yang terdiri atas dua baris se bait, baris pertama diulang pada baris kedua dengan menggunakan kata/frasa paralel. Untuk lantunan yang terdiri atas empat baris se bait, baris pertama diulang pada baris ketiga dan baris kedua diulang pada baris keempat dengan menggunakan kata/frasa paralel. Dengan demikian, baris kedua dan keempat mengekspresikan esensi yang sama dengan baris pertama dan kedua. Paralelisme diperkaya dengan sinonim, kata majemuk, reduplikasi, dan kata/ frasa lain yang mempunyai kesejajaran semantik tertentu. Oleh karena itu, jumlah bait dalam lantunan *helaehili* dan *ehabla* pun sangat ditentukan oleh kemampuan pelantun menciptakan kata/frasa paralel tersebut untuk mengeksplorasi ide-idenya. Nama tokoh lantunan disebutkan dengan menggunakan gaya bahasa metonimia, yaitu mengaitkannya dengan tempat asal sang tokoh. Latar tempat amat penting dalam lantunan. Pada *helaehili*, latar tempat dikaitkan dengan tokoh lantunan, sedangkan pada *ehabla*, latar tempat dilantunkan secara eksplisit pada *noo*, yaitu nama tempat terjadinya cerita yang ditranskripsikan dalam dua baris pertama yang mengawali tema lantunan.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa lantunan *helaehili* dan *ehabla* mempunyai fungsi sebagai (1) media pendidikan, yaitu mengajarkan kerja keras, kerukunan, saling menolong/gotong-royong, mempunyai harga diri, taat adat, saling menghormati, bangga akan tempat asal, dan menjaga lingkungan hidup; (2) pencerminan angan-angan masyarakat Sentani, yaitu kampung ideal, masyarakat ideal, serta pemimpin dan pelayan adat ideal; (3) alat pengesah pranata adat dan lembaga kebudayaan, yaitu sebagai standar bagi generasi muda, sebagai penguatan bagi orang dewasa dan hukuman emosional bagi pelanggar, rasionalitas bila timbul gejolak dalam masyarakat, mengatasi kesulitan hidup; (4) pemaksa dan pengawas norma sosial dan adat; (5) penguat emosi keagamaan dan kepercayaan; (6) media sosialisasi masyarakat, (7)

media hiburan.

Bagi masyarakat yang tinggal di pulau-pulau terpencil, pelantunan dan fungsi *helaehili* dan *ehabla* masih direspons oleh masyarakat walaupun penyebarannya tidak ditanggapi positif oleh para generasi muda. Sementara itu, bagi masyarakat yang tinggal dekat kota, pelantunan dan fungsi *helaehili* dan *ehabla* mulai ditinggalkan oleh sebagian generasi tua dan generasi muda. Pada masyarakat ini, satu-satunya fungsi lantunan yang masih hidup adalah fungsi hiburan (rekreatif).

Salah satu esensi lantunan *helaehili* dan *ehabla* yang diekplorasi dalam penelitian ini adalah keberadaan perempuan. Penelitian ini menemukan citra konvensional perempuan Sentani, yaitu cantik (*penime/yoinime*), baik hati (*ufoi/wafoi*), penggembira (*kui-kui/yale-yale*), berbudi bahasa (*afoi/faeufoi*), lemah lembut (*nime*), penurut (*pheu bham/yana bham*), kuat fisik (*ulae/walae*), giat bekerja (*melifoi/meкаиfoi*), dan pendukung suami. Penelitian ini pun menemukan pencitraan perempuan yang berbeda dengan pencitraan konvensional, yaitu pintar (*itae/haba*), cerdas, mandiri, berani, dan tegas. Kedudukan perempuan tergantung pada kelas sosialnya. Perempuan dari kelas atas inferior terhadap laki-laki dari kelasnya, tetapi dia superior terhadap laki-laki dan perempuan dari kelas bawah. Sebaliknya, perempuan dari kelas bawah inferior terhadap laki-laki dari kelasnya serta inferior terhadap laki-laki dan perempuan dari kelas atas (*double inferiority*).

Perempuan Sentani mengerjakan hampir setiap aspek kehidupan masyarakat. Secara reproduktif, perempuan adalah seorang *yonelau* yang mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, dan mendidik anak. Secara produktif, dia adalah tenaga kerja (*work labor*) dan penghasil makanan (*food producer*) utama melalui bekerja di kebun, di danau, dan di dusun sagu. Perempuan juga berperan di sektor publik. Peran-peran tersebut ditujukan untuk mendukung keberadaan suami/laki-laki. Melalui lantunan *helaehili* dan *ehabla*, ditemukan bahwa perempuan bekerja lebih banyak daripada laki-laki karena laki-laki dituntut bekerja secara gotong-royong (*pulau ehamokoi*) yang tidak dilakukan setiap hari, tetapi perempuan dituntut bekerja setiap hari mulai pagi sampai malam.

Kematian seorang perempuan dalam keluarga berarti hilangnya seorang *yonelau*, tenaga kerja (*work labor*), penghasil makanan (*food producer*), dan agen penyokong keberadaan suami/ laki-laki. Sebagai tokoh sentral dalam keluarga, kematian seorang perempuan memengaruhi kehidupan keluarga dan masyarakat Sentani.

## **ABSTRACT**

### *Helaehili dan Ehabla:*

#### **Their Functions and the Females' Roles in Sentani Society, Papua.**

*Helaehili* and *ehabla* are a form of oral poetry sung by Sentani people which is now rarely heard. *Helaehili* and *ehabla* are sung spontaneously by the singers without any notes or rehearsal involved. A singer just prepares a theme and the plot to be elaborated on site. The songs follow a certain formula as a guide, namely word/phrase created by the singer or ready-made phrase prepared by the tradition.

When transcribed, general songs comprise of two or four lines dominated by parallelism and repetition. For songs consist of two lines, the first line is repeated in the second line, using parallelism. For songs consist of four lines, the first line is repeated in the third line, and the second line in the fourth line, also using parallelism. Thus, the third and fourth lines express the same essence with the first and second lines. Those repetitions are in the form of parallelism that is enriched with synonyms, complex words, reduplication, and other words of parallel semantics. The number of stanza in *helaehili* and *ehabla* is highly determined by singer's skills to create parallel words and explore the ideas. Character's name is metonymically mentioned by relating it to the character's home. Setting of place serves an important role in each song. In *helaehili*, the setting of place is related to the character in the song, while in *ehabla*, it is explicitly mentioned at *noo*, namely the setting of place as shown in the first two lines that serve as introductory theme for the songs.

The study found that *helaehili* and *ehabla* serve as (1) media of education, i.e. teaching hard work, harmony, interdependency, self-worth, obedience to existing norms, appreciative attitude, pride towards one's origin, and nature conservation; (2) representation of Sentani people's ideals: ideal kampong, ideal society, ideal leaders, and ideal traditional servants, (3) legitimacy to enforce norms and cultural institution, serving as standards to follow for younger generation and as enforcers for adults as well as emotional punishment for rules violators, and rationale to explain uncertainties, and solutions to problems, (4) reinforcement and supervision of social and traditional norms, (5) supporting religious emotion and beliefs, (6) media of socialization, (7) media of entertainment.

For those living in remote islands, the singing of *helaehili* and *ehabla* is apparently admitted by the society even though it is no longer positively responded by the younger generation. Meanwhile, for those



living close to towns, the singing is no longer common for some of the older and the younger generation. At the moment, the only function of the singing is for entertainment (recreational function).

The study sought to explore the *helaehili* and *ehabla* songs with regard to females' existence within the society. It found the conventional image of Sentani females, namely beautiful (*penime/yoinime*), kind-hearted (*ufoi/wafoi*), cheerful (*kui-kui/yale-yale*), well-versed (*afoi/faeufoi*), gentle (*nime*), obedient (*pheu bham/yana bham*), physically strong (*ulae/walae*), hardworking (*melifoi/mekaifoi*), and highly supportive to their husbands. Besides the conventional image above, the study also found different image of Sentani females, namely intelligent (*itae/haba*), independent, and confident. Female roles depended on their status. High-class females were inferior to the males in their status, but they were superior to both males and females from the lower status. Low-class females were inferior to the males in their status and also to high-class members (double inferiority).

The Sentani females did almost all roles done in the society. In their reproductive roles, females were *yonelau* who gave birth, took care, and educated their children. In their productive roles, females served as work labors and food producers through working in the garden, lake, and sago field. They also played a public role. Their roles were meant to support their husband's existence. Through the singing of *helaehili* and *ehabla*, it was found that females worked harder than their male counterparts did, since the males were expected to work for common cause (*pulau ehamokoi*), which was not done on a day-to-day basis. In contrast, females were expected to work daily, since the dawn broke up to the evening.

The death of a Sentani female in a family means the loss of a *yonelau*, a work labor, a food producer, and a male supporter. As a central figure in the family, the death of a Sentani female influences the whole existence of the family and community.